

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
MENGUNAKAN MODEL MEANS ENDS ANALYSIS (MEA) BAGI SISWA
KELAS 5 SD NEGERI SUMOGAWA 02**

Dewi Saraswati, Firosalia Kristin, Indri Anugraheni
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana
email: 292014033@student.uksw.edu

Abstract: This study aimed at improving the learning process of mathematics by applying Means Ends Analysis (MEA) model to improve students' mathematics problem solving skills of the 5th grade. This Classroom Action Research was conducted in 2 cycles. Technique of the data collecting done was technical test and non test. The data were analyzed by using descriptive technique. The subjects of this research were the 5th grade students of *SD Negeri Sumogawe 02* amounting to 27 students. The finding of this research showed that the problem solving ability on mathematics during pre cycle was 43,9% increased after implementation of cycle I as 52,5% and again increased after implementation of cycle II became 80,5%. Hence, it could be concluded that the application of MEA model can improve students' mathematics problem solving skills.

Keywords: Means Ends Analysis (MEA), mathematics problem solving skills.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model Means Ends Analysis (MEA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknis tes, non tes data dianalisis menggunakan teknik diskriptif. Subyek penelitian adalah kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 berjumlah 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada saat pra siklus 43,9% meningkat setelah pelaksanaan tindakan siklus I 52,5% dan kembali meningkat setelah pelaksanaan siklus II yaitu 80,5%. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Kata Kunci: Means Ends Analysis (MEA), Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian baik di dalam maupun luar sekolah (Nursanti & Kristin, 2017:345). Usaha yang dapat untuk mengembangkannya adalah melalui pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Mata pelajaran yang diajarkan

pada semua jenjang pendidikan adalah matematika. Menurut Wibowo (2013) menyebutkan bahwa dalam matematika, memahami konsep saja tidak cukup, karena dalam praktek kehidupan sehari-hari siswa memerlukan keterampilan matematika. mengingat matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan, seperti

waktu dan uang yang menggunakan ilmu matematika yaitu berhitung. Pada Permendikbud No 21 tahun 2016 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah bukan merupakan hal yang asing dalam kehidupan dikarenakan dalam melakukan kegiatan selalu berkaitan dengan proses pemecahan masalah mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang kompleks. Mengingat hal ini kemampuan pemecahan masalah perlu diberikan sejak dini kepada siswa sehingga siswa mempunyai pengalaman saat memecahkan masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran matematika siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 pada semester I tahun ajaran 2017/2018 ditemukan masalah terhadap kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pertama banyak siswa yang kurang tertarik pada pelajaran matematika dan menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang

sulit. Kedua selama pelajaran matematika siswa cenderung belajar dengan hanya menghafal tanpa tahu bagaimana hal tersebut bisa terbentuk. Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal juga terlihat saat siswa mengerjakan soal cerita dimana banyak siswa yang tidak bisa menangkap apa yang dimaksudkan dalam soal ini. Kesulitan siswa dalam memahami soal dalam bentuk soal cerita berdampak pada kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan data kondisi awal siswa presentase kemampuan pemecahan masalah matematika kelas baru mencapai pada presentase 43,9%.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan satu diantara bagian yang penting di dalam pembelajaran matematika, karena di dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian siswa memungkinkan untuk dapat memperoleh pengetahuan serta menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk digunakan dalam pemecahan masalah (Citroesmi, Nurhayati, 2017:13). Strategi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Model pembelajaran adalah bentuk

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan khas oleh guru (Komulasari, 2010:57). Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA). MEA adalah variasi dari model pembelajaran problem solving .

Matematika merupakan merupakan ilmu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam KBBI matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan (KBBI,2002:637). Matematika dikatakan juga sebagai salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan berargumentasi, memberi kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Rahmadani & Anugraheni,2017:243). Ruang lingkup pembelajaran matematika mencakup tiga aspek yaitu bilangan, geometri dan pengolahan data (Depdiknas,2006:416). Aspek yang diajarkan pada pembelajaran matematika di sekolah dasar disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak materi yang diberikan antara lain bilangan bulat, pecahan, operasi hitung, bangun datar, bangun ruang sederhana, ukuran,

pengukuran, konsep koordinat dan pengumpulan data (Depdiknas, 2006:417). Tujuan pembelajaran matematika adalah mampu mengarahkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Harmini, 2014:113). Proses pembelajaran matematika yang dilakukan perlu melibatkan siswa serta mengutamakan permasalahan nyata sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dalam pemecahan masalah (Anugraheni, 2018:11).

Berdasarkan pendapat diatas pembelajaran matematika di SD dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang dekat dengan kehidupan dimana kemampuan pemecahan masalah menjadi satu tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam proses pembelajaran perlu melibatkan siswa secara langsung dan menjadikan masalah yang ada disekitar untuk membangun konsep siswa.

Pemecahan masalah yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika menjadikan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi fokus dalam pembelajaran. Pemecahan masalah dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengkombinasikan

sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi kondisi tertentu (Wena,2009:52). Menurut Dahar (dalam Juanda,M, Johar. R & Ikhsan,M, 2014:106) menyatakan pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan konsep aturan yang telah dipelajari sebelumnya dan tidak sebagai suatu keterampilan genetik.Langkah penting dalam pemecahan masalah merupakan memahami masalah dan tujuannya untuk menemukan jalan keluar (Ikhwanuddin, dkk, 2010:217). Dalam pemecahan masalah proses berfikir dilakukan secara sistematis dan ilmiah dimana terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Salah satu langkah pemecahan masalah yang dapat digunakan adalah langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu (1) memahami masalah, (2) menentukan rencana strategi penyelesaian masalah, (3) menyelesaikan strategi penyelesaian masalah dan (4) memeriksa kembali jawaban yang diperoleh (Komariah, 2011:182).

Salah satu langkah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran yang mendukung pengembangan

kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Means Ends Analysis (MEA) yang merupakan pengembangan dari model problem solving yang dikembangkan oleh Newell dan Simon pada tahun 1972 (Huda, 2014:294). Berdasarkan kata penyusunnya model means ends analysis tersusun atas 3 kata yaitu means yang dapat diartikan sebagai banyak cara, ends adalah akhir dan analysis adalah analisa atau penyelidikan secara sistematis. Dari kata penyusunnya dapat disimpulkan Means Ends Analysis merupakan model pembelajaran yang menganalisis masalah dengan banyak cara sehingga di dapatkan hasil akhir.

Menurut Omrod (dalam Juanda, M Johar, R & Ikhsan, M, 2014:106) MEA merupakan suatu proses atau cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah kedalam dua atau lebih sub tujuan dan kemudian di kerjakan berturut pada masing-masing sub tujuan. MEA juga dapat dikatakan sebagai suatu model pembelajaran variasi antara pemecahan masalah dengan sintaks yang menyajikan materi secara heuristic, mengelaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana dengan mengidentifikasi perbedaan menjadi sub-sub masalah

yang korelatif (Shoimin, 2016:103). Model MEA merupakan model yang mendukung siswa bekerjasama dalam kelompok (Wahyono, 2017:2). Dalam penerapan

model MEA peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran MEA sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model MEA

No	Langkah	Aktivitas
1.	Identifikasi perbedaan antara <i>Current State</i> dan <i>Goal State</i>	Tahap ini siswa diminta untuk memahami dan mengetahui konsep dasar yang terkandung pada masalah.
2.	Organisasi <i>Subgoals</i>	Tahap ini siswa diharuskan untuk menyusun masalah menjadi lebih sederhana sehingga dalam menyelesaikan masalah siswa fokus dan bertahap
3.	Pemilihan Operator atau Solusi	Tahap ini siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana konsep dan operator secara efektif dan efisien untuk memecahkan <i>subgoals</i>

Menurut langkah-langkah pembelajaran model MEA memiliki enam kelebihan yaitu: (1) membiasakan siswa menyelesaikan dalam bentuk soal pemecahan masalah, (2) siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa bisa mengekspresikan idenya, (3) siswa memiliki kesempatan untuk lebih banyak memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, (4) siswa dengan kemampuan rendah bisa menyelesaikan dengan cara mereka sendiri, (5) siswa memiliki pengalaman banyak dalam menemukan sesuatu

dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok, (6) memudahkan siswa dalam memecahkan masalah (Huda, 2014:295)

Model MEA juga memiliki kekurangan sebagai berikut: (1) membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam proses pembelajaran dikarenakan sebelum memecahkan masalah siswa diharuskan membuat sub masalah, (2) mengemukakan masalah secara langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga siswa mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah

yang diberikan (Huda, 2014:295). Dapat disimpulkan model MEA merupakan modifikasi dari model pemecahan masalah yang dalam proses pemecahan masalahnya diselesaikan dengan menyederhanakan masalah lalu mengidentifikasi perbedaan dan menyusun masalah sehingga terbentuk tujuan.

Penelitian yang akan dilakukan relevan dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Mahfud & Karsono (Nugroho, Mahfud & Karsono, 2017:1) dengan judul Penerapan Model Means Ends Analysis (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar (SD) diperoleh hasil bahwa penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 93,55%. Selanjutnya dalam penelitian Putriyani Maya, Kasmiyati & Siti Istiyani (Putriyani Maya, Kasmiyati & Siti Istiyani, 2017:6) Penerapan Model Means Ends Analysis (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar (SD) diperoleh hasil bahwa penerapan model MEA dapat

meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan tingkat ketuntasan siklus I 60,61% meningkat pada siklus II yaitu 87,88%. Hal ini menjadi bukti bahwa penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sumogawe 02 yang beralamat di Desa Kembang, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Lokasi SD Negeri Sumogawe 02 yang mudah dijangkau karena terletak di tepi jalan dan sekitar pemukiman warga sehingga akses ke sekolah dapat dengan mudah dilalui oleh siswa. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri Sumogawe 02. Penentuan waktu penelitian dilakukan kesepakatan antara peneliti, guru kolaborator dan kepala sekolah untuk menyesuaikan agenda sekolah mengacu pada kalender akademik sekolah. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 bulan dimulai dari bulan Desember 2017 – Februari 2018.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang pada semester II

tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan yang memiliki karakteristik yang heterogen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto PTK adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. (Arikunto,2010). Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang didasarkan pada pendekatan yang dikembangkan oleh C. Kemmis dan Mc. Tanggart R yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi serta refleksi (Mulyasa, 2011:182).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan estimasi 2 kali pertemuan tatap muka dan 1 kali pertemuan evaluasi. Tahapan dalam siklus I adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi. Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk perencanaan pada siklus II. Tahapan dalam siklus II adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik observasi, tes, rubrik dan dokumentasi. Observasi merupakan aktivitas mencatat fenomena secara sistematis (Slameto:2015,232). Observasi digunakan untuk mengukur penerapan model MEA pada pembelajaran sehingga dapat dilihat peningkatan pada aktivitas subjek penelitian,

Tes merupakan alat ukur atau prosedur yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan (Arikunto,2013:67). Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilakukan setiap akhir siklus. Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa digunakan rubrik, dimana rubrik adalah seperangkat standar yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa dan mengakses kinerja siswa (Rahayu,2004:14). Rubrik di dalam penelitian ini dijadikan tolok ukur kemampuan pemecahan masalah matematika setiap siswa.

Data dari penelitian ini merupakan data kuantitatif . Menurut Slameo data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka (Slameto, 2015: 277). Data kuantitatif dianalisis menggunakan

analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif. Sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika setelah tindakan siklus I dan II.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kemampuan pemecahan masalah matematika	43,9%	52,5%	80,5%

Berdasarkan tabel 1 kemampuan pemecahan masalah siswa pada praskilus adalah 43,9%. Setelah pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 52,5 %. Lalu dilaksanakan siklus II tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat menjadi 80,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nugroho (2017) dengan penerapan model MEA kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa mencapai 93,55%, penelitian Putriyani Maya (2017) dengan menerapkan model MEA dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 87,88%.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat. Model MEA menuntut siswa untuk dapat memahami masalah yang mereka hadapi, merancang penyelesaian masalah dan memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing, mengawasi, mengarahkan dan mengkoordinasi kegiatan dan aktivitas siswa. Pada proses pembelajaran siswa belajar secara bermakna dengan cara

memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Dengan bimbingan guru siswa mengali informasi berdasarkan masalah yang dihadapi, berdiskusi bersama siswa lain dalam kelompok untuk menyusun rencana penyelesaian masalah menyelesaikan masalah dan saling berbagi hasil diskusi. Kegiatan ini membuat siswa belajar secara bermakna dimana siswa belajar untuk mencari informasi, menyusun rencana, mencoba menyelesaikan dan menyampaikan hasil. Pada akhir pembelajaran guru melaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa pada praskilus adalah 43,9%. Setelah pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 52,5 %. Lalu dilaksanakan siklus II tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat menjadi 80,5%. Pada pelaksanaan siklus I dan II tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model MEA. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dikarenakan dalam proses pembelajaran

siswa membiasakan menyelesaikan soal dalam bentuk pemecahan masalah, siswa memiliki pengalaman banyak dalam menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi, aktivitas siswa lebih meningkat sehingga mereka memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki dalam proses pemecahan masalah untuk siswa dengan kemampuan rendah bisa menyelesaikan dengan cara mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan Huda yang menyatakan bahwa model MEA memungkinkan siswa untuk (1) membiasakan menyelesaikan dalam bentuk soal pemecahan masalah, (2) lebih aktif dalam pembelajaran dan bisa mengekspresikan idenya, (3) memiliki kesempatan untuk lebih banyak memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, (4) menyelesaikan dengan cara mereka sendiri, (5) memiliki pengalaman banyak dalam menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok, (6) memudahkan dalam memecahkan masalah (Huda, 2014:295)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penerapan model Means Ends Analysis (MEA) di kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 dapat meningkatkan kemampuan pemecahan

masalah matematika pada semester II tahun ajaran 2017/2018. Penelitian yang dilakukan selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Nugroho (2017) dengan penerapan model MEA kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa mencapai 93,55%, penelitian Putriyani Maya (2017) dengan menerapkan model MEA dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 87,88%. Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama menerapkan model MEA dan hasilnya terbukti dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu lebih di fokuskan pada perbaikan proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran maka langkah pembelajaran MEA di modifikasi dengan memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyelesaikan masalah. Modifikasi yang dilakukan membantu guru dalam menarik minat belajar siswa dan modifikasi yang dilaksanakan

memungkinkan siswa melakukan kegiatan menggali informasi, menyusun rencana, melakukan percobaan dan menyampaikan hasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Mengacu pada penjelasan tersebut dapat dipaparkan bahwa implikasi teoritis dengan penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan memberikan gambaran bagaimana penerapan pembelajaran matematika pada KD 5.3 mengali dan membagi pecahan. Implementasi praktis yang dilaksanakan ternyata model pembelajaran MEA dapat meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan percaya diri siswa melalui kegiatan berdiskusi dan presentasi yang dilaksanakan serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Model MEA dapat menjadi alternatif pilihan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan pembahasan tersebut maka tujuan penelitian telah tercapai bahwa penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 pada KD 5.3 mengali dan membagi berbagai bentuk pecahan.

Simpulan dan Saran

Setelah menerapkan model MEA pada mata pelajaran matematika dapat disimpulkan penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02 semester II tahun ajaran 2017/2018 pada KD 5.3 mengali dan membagi berbagai bentuk pecahan. Peningkatan yang terjadi dari pelaksanaan siklus I dan siklus II mencapai 27% dimana pada pelaksanaan siklus I presentase kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah 53,5% meningkat setelah penerapan model MEA pada siklus II yaitu 80,5%. Bagi para guru dapat menerapkan model MEA untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, untuk siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran agar kemampuan dan keterampilan yang dimiliki lebih terasah lagi, bagi pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan model MEA agar siswa terbiasa untuk memecahkan masalah khususnya pada mata pelajaran matematika.

Daftar Pustaka

Anugraheni, I. 2018. Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based

Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. Polyglot: Jurnal Ilmiah. Di unduh dari <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/789/pdf>.

Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Citoresmi, N & Nurhayati. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. Diunduh dari: <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/204/pdf>.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Harmini. 2014. *Matematika untuk PGSD*. Surakarta:UNS Press.

Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ikhwanuddin, dkk. 2010. *Problem Solving dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berfikir Analisis*. *Jurnal Kependidikan*. Diunduh dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/500/359>.

Juanda, M, Johar. R dan Ikhsan, M. 2014. *Peningkatan Kemampuan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Means Ends Analysis*. Kreano. Diunduh

dari: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/3322/3651>.

Komariah, K. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Model Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Bagi Siswa Kelas IX J di SMPN 3 Cimahi*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Diunduh dari: <http://eprints.uny.ac.id/7195/>.

Komulasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Nugroho, J.S, Mahfud, H & Karsono. 2017. *Penerapan Model Means Ends Analysis (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*. Didaktika Dwija Indria. Diunduh dari: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/viewFile/10398/7640>.

Nursanti, Y & Kristin, F. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together Berbantuan Media Gambar Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV*. e-jurnalmitrapendidikan. Diunduh dari: <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/80/35>.

Putriyanti, M. A. F., Kamsiyati, S., dan Istiyati, S. 2017. *Penerapan Model Means Ends Analysis (Mea) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Pada Siswa*

Sekolah Dasar. Jurnal Didaktika Dwija Indria. Diunduh dari: <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/10748/7919>.

Rahmadani, N., & Anugraheni, I. 2017. *Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Diunduh dari: <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/928/559>.

Slameto, 2015. *Metodologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

Wahyono, B. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Matematika Materi Ajar Perbandingan*. Dikdaktium Jurnal Penelitian Tindakan Kelas. Diunduh dari: <https://i-rpp.com/index.php/didaktikum/article/viewFile/777/761>.

Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wibowo, D.C. 2013. *Pengaruh Implementasi Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika dengan Kovariabel Kemampuan Numerik pada Siswa Kelas V*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol 3 Tahun 2013. Diunduh Tanggal 07 Februari 2018